

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Masjid

###### a. Pengertian Masjid

Masjid merupakan bangunan tempat ibadah orang Islam. Kata “Masjid” yang dikenal dalam bahasa Indonesia ini berasal dari Bahasa Arab “sajada, yasjudu, sujudan”, yang berarti sujud atau shalat. Karena itu, masjid berarti tempat sujud atau tempat shalat. Sering kali pula masjid disebut dengan *baitullah* yang berarti rumah Allah atau rumah milik Allah.<sup>1</sup> Secara terminologis masjid mengandung makna sebagai pusat dari segala kebajikan kepada Allah SWT. Di dalamnya terdapat dua bentuk kebajikan yaitu kebajikan yang dikemas dalam bentuk ibadah khusus yaitu shalat fardhu, baik secara sendirian maupun berjamaah dan kebajikan yang dikemas dalam bentuk amaliyah sehari-hari (untuk) berkomunikasi dan bersilaturahmi dengan sesama jamaah.<sup>2</sup>

Sejalan dengan hal tersebut, M. Quraish Shihab memaparkan, dalam pengertian sehari-hari, masjid merupakan bangunan tempat shalat kaum Muslim. Tetapi karena akar katanya mengandung makna tunduk dan patuh, hakekat masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas yang

---

<sup>1</sup> Adnan Harahap, *Islam dan Masa Depan Umat*, (Jakarta: Penerbit Ziktul Hakim, 2014), hlm. 76

<sup>2</sup> Eman Suherman, *Manajemen Masjid*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 61

mengandung kepatuhan kepada Allah semata. Karena itu al-Qur'an surat Al-Jin (72): 18 misalnya, menegaskan bahwa:

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا (الجن : ١٨)

”Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah. Maka janganlah kamu menyembah sesuatu pun di dalamnya selain (menyembah) Allah”. (QS. Al-Jin : 18)<sup>3</sup>

Selain ayat Qur'an di atas, terdapat juga hadis yang menunjukkan tentang hakikat masjid. Rasulullah SAW bersabda;

“Telah dijadikan untukku (dan untuk umatku) bumi sebagai masjid dan sarana penyucian diri. (HR. Bukhari dan Muslim melalui Jubir bin Abdullah).<sup>4</sup>

Jika dikaitkan dengan bumi ini masjid bukan sekedar tempat sujud dan sarana penyucian. Di sini kata masjid juga tidak hanya berarti bangunan tempat shalat, atau bahkan bertayamum sebagai cara bersuci pengganti wudlu tetapi kata masjid di sini berarti juga tempat melaksanakan segala aktivitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah SWT. Dengan demikian, masjid menjadi pangkal tempat Muslim bertolak, sekaligus pelabuhan tempat bersauh.<sup>5</sup>

Dengan kata lain masjid adalah tempat ibadah dan pendidikan dalam arti yang luas. Bukankah Al-Quran berbicara tentang segala aspek manusia?” karenanya, tampak tepat bila bicara masjid dikaitkan langsung dengan fungsi masjid dalam pemberdayaan masyarakat, pendidikan untuk

<sup>3</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 1971), hlm. 985

<sup>4</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2000) lihat di <https://luk.staff.ugm.ac.id> diakses pada 28 Juni 2020

<sup>5</sup> Eman Suherman, *Op. Cit.*, hlm. 61

masyarakat untuk membentuk manusia-manusia yang sempurna dan selalu memperbaiki pengetahuannya.<sup>6</sup>

b. Sejarah dan Macam-Macam Masjid

1) Sejarah adanya masjid dari masa Rasulullah SAW

Pada masa Rasulullah, masjid masih sangat sederhana, hanya merupakan lapangan terbuka di tengah-tengahnya terdapat ka'bah. Lapangan ini belum berdinging, di sekeliling lapangan terdapat rumah-rumah penduduk. Di masa pemerintahan Khalifah Umar ibnu Khattab, lapangan sekeliling ka'bah itu diberi dinding tembok yang tingginya kurang lebih satu meter. Rumah di sekelilingnya dibeli oleh pemerintah dan banyak pula yang diserahkan dengan suka rela, setelah rumah tersebut dibongkar dibangun tembok tersebut.<sup>7</sup>

Pada tahun 26 H di masa pemerintahan Khalifah Utsman ibnu Affan masjid tersebut diperluas lagi, dan dalam tahun 64 H, masjid dan ka'bah diperbaiki oleh Abdullah ibnu Zubair berhubung adanya kerusakan karena serangan tentara Bani Umayyah. Kemudian pada tahun 685-705 M masjidil Haram diperbaiki atas perintah Khalifah Abdul Malik dari Dinasti Umayyah dan pada tahun itu pula Masjid ini diperbaiki serta diperluas atas perintah khalifah Abdul Malik Ibnu Marwan. Tanah dan rumah rakyat dibeli guna perluasan masjid, dan pagar tembok dibangun, lebih tinggi lagi juga diberi saqaf (plafond)

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 62

<sup>7</sup> Mochtar Efendy, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2001), hlm. 425

dari kain yang tebal untuk melindungi orang yang melakukan ibadah haji.<sup>8</sup>

Pada masa pemerintahan Al-Walid ibnu Abdul Malik dari Dinasti Umayyah, masjid ini diperbaiki dan diperintahkan agar pada bagian muka masjid diberi pintu dan jendela dalam bentuk arcade (lengkung) di atas. Pada lengkungan ini diberi ukiran halus dan indah dengan motif geometris daun dan ayat Al-Qur'an. Tiang-tiang dibuat dari batu granit yang halus, dan kapitel tiang itu diberi emas seberat 50 mitsqal tiap kapital, plafond (saqaf) berhiaskan ukiran yang indah.<sup>9</sup>

Dari hadits dapat diketahui bahwa masjid tertua di dunia adalah Masjidil Haram dan kedua Masjidil Aqsho. Hadits Rasulullah:

Dari Abu Zarr berkata:” saya bertanya : “Ya Rasulullah yang mana masjid di bumi ini dibangun pertama? Nabi menjawab:” Maasjidil Haram.” Aku bertanya lagi:”Kemudian yang mana lagi? Kemudian yang mana?” Nabi menjawab:”Al Masjidil Aqsho”. Aku bertanya lagi:”Berapakah waktu jarak antara keduanya?” Nabi menjawab:” Empat puluh tahun. Kemudian di mana saja engkau didapati sholat sesudah itu, maka sholatlah. Maka bahwasanya keutamaan itu terdapat padanya.” (HR. Bukhari)<sup>10</sup>

Masjid pertama yang didirikan oleh Rasulullah di Madinah adalah Masjid Quba' yang dibangun pada tahun pertama Hijriyah. Masjid Quba' dinamakan juga masjid Al-Qiblataini (masjid dua kiblat), karena di dalamnya terdapat 2 mihrab, yang pertama menghadap Masjidil Aqsa di Yerusalem dan yang kedua menghadap

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 425

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 426

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 424

Masjidil Haram di Makkah. Rasulullah membangun masjid ini ketika sampai di Quba, yaitu nama sebuah kampung di Madinah.<sup>11</sup> Masjid ini disebutkan dalam Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 108 yang berbunyi :

... لِمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى النَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ ، فِيهِ رَجُلٌ

يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ (التوبة : ١٠٨)

”Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar taqwa, sejak hari pertama adalah patut kamu bersembahyang di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih.” (QS. At-Taubah : 108)<sup>12</sup>

Masjid kedua yang didirikan Nabi adalah Masjid Madinah atau lebih populer dengan nama Masjid An-Nabi. Masjid Nabi dan masjid Quba didirikan oleh Rasulullah secara bergotong royong sesama muslim. Masjid An-Nabi di Madinah didirikan pada tahun 622 M sewaktu Nabi tiba di Madinah dalam perjalanan hijrahnya dari Makkah. Beliau tiba di Madinah 16 Rabiul Awwal tahun ke 1 H atau tahun ke-13 diangkat sebagai Rasul (20 September), karena itu adanya perbedaan madzhab, adanya perbedaan *khilafiyah* atau *furu'* sebaiknya tidak diperbolehkan mendirikan masjid khusus, hal itu merupakan bentuk dalam memecah umat. Kita boleh membangun masjid banyak jika memang kebutuhan umat untuk tambahan masjid memang ada, kita boleh membangun masjid besar dan indah jika hanya dilandasi taqwa dan untuk meninggikan syiar Islam semata, bukan untuk

<sup>11</sup> Ibrahim Rabi' Muhammad, *Ensiklopedi Perdana dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004), hlm. 23

<sup>12</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Op. Cit.*, hlm. 299



mengagungkan seseorang atau suatu golongan, atau untuk persaingan sesama muslim. Dalam hal inilah peringatan Rasulullah terhadap adanya golongan yang membangun masjid bukan untuk menunjukkan ketaqwaan atau untuk meninggikan syiar Islam, Rasul melarang hal tersebut. Dalam hal ini firman Allah:

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيفًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا  
 لِمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ وَلِيُخَلِّفُنَ إِنَّ أَرْضَنَا لِلْأَحْسَنِ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ  
 لَكَاذِبُونَ ... لِمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ (التوبة  
 : ١٠٧-١٠٨)

“Dan ada orang-orang yang mendirikan masjid (diantara orang munafiq) untuk menimbulkan malapetaka di kalangan orang mukmin (untuk memecah belah) kekafiran dan perpecahan antara orang mukmin dan untuk menanti kedatangan orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya., mereka bersumpah dengan mengatakan: ” Kami tidak bermaksud selain kebaikan dan Allah menjadi saksi bahwa mereka pendusta." Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar taqwa dari hari pertama lebih baik engkau shalat di dalamnya.” (QS. At-Taubah ayat 107-108).<sup>13</sup>

Jadi dalam masjid ini digolongkan dua macam, yaitu masjid *dhira*, yaitu masjid yang dibangun oleh kaum munafik dengan maksud untuk kesombongan atau untuk memecah belah Islam, yang tidak boleh sholat di dalamnya, dan kedua masjid yang berdasarkan ketaqwaan kepada Allah, dan mencari ridla Allah yang wajib dipelihara dan dibesarkan syiar Islam di dalamnya.<sup>14</sup>

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> Mochtar Effendy, *Op. Cit.*, hlm. 426

## 2) Macam-macam Masjid

Diantara masjid-masjid yang telah didirikan dari masa Rasulullah hingga saat ini, meliputi:<sup>15</sup>

### a) Masjid Aqsa

Masjid Aqsa merupakan masjid di Yerusalem yang menjadi kiblat pertama umat Islam dan tempat Nabi Muhammad SAW melakukan *mi'raj* setelah terlebih dahulu melakukan *isra'*. Masjid Aqsa disebut juga dengan nama *Baitul Muqaddas*.

### b) Masjid Haram

Masjid Haram merupakan masjid suci di Makkah sebagai tempat melakukan tawaf sekeliling ka'bah atau dinamakan dengan *Baitul haram*.

### c) Masjid Jami'

Masjid jami' merupakan masjid utama yang digunakan untuk shalat beramai-ramai pada hari Jum'at dan hari-hari besar Islam. Di Indonesia sudah banyak didirikan masjid jami' di masing-masing daerah baik perkotaan maupun pedesaan.

### d) Masjid Agung

Masjid Agung merupakan masjid besar dengan bangunan megah dan luas, serta dapat menampung ratusan jamaah.

---

<sup>15</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), hlm. 883

### c. Fungsi Masjid

Fungsi pokok dari Masjid adalah tempat beribadah bagi umat Islam. Dalam perkembangan selanjutnya, masjid mempunyai fungsi tambahan antara lain sebagai tempat pendidikan umat, tempat berkumpul umat sebagai syiar lambang kebesaran Islam dan lambang persatuan umat. Masjid sebagai tempat pendidikan agama dan akhlaq, telah dimulai pada masa Rasulullah, dimana Rasulullah membangun tempat asrama bagi sahabat yang tidak berkeluarga dan tinggal disana yang senantiasa berada di samping Rasulullah, belajar, dan dari merekalah yang banyak menerima hadits seperti Abu Hurairah, Annas ibnul Malik, dan lain-lain. Kebiasaan ini masih berlaku sampai sekarang dimana ceramah agama senantiasa dilakukan di dalam masjid atau langgar. Masjid-masjid besar di Indonesia melakukan fungsi ini, seperti Masjid Istiqlal, Masjid Al-Azhar di Jakarta, Masjid Syuhada di Yogyakarta, dan lain-lain.<sup>16</sup>

Fungsi Masjid selanjutnya adalah sebagai tempat berkumpul, ini merubah suatu hikmah dari shalat berjamaah, dimana umat Islam 5 kali sehari bertemu di dalam sholat berjamaah dan setelah shalat sudah menjadi lazim untuk bersalam-salaman, yang menjadikan semakin akrab hubungan umat Islam satu dengan yang lain. Adanya shalat jum'at sekali dalam

---

<sup>16</sup> Mochtar Efendy, *Op. Cit.*, hlm. 424



seminggu merupakan pertemuan yang lebih luas lagi. Dimana melalui khatib dapat didengar nasihat-nasihat informasi mengenai umat dengan dalil dan nash al-Qur'an dan hadits, sehingga umat selalu mendapat tuntunan agama terhadap peri kehidupan yang dihadapi masing-masing. Dua kali setahun yaitu shalat Idul Fitri dan Idul Adha umat Islam bertemu lagi dalam menyelenggarakan shalat Ied. Dalam pertemuan Shalat Ied ini, jumlah umat lebih banyak lagi banyak wanita yang berhalangan sholat pun dianjurkan mendengar khotbah. Dilihat dari sudut ukhuwah hal ini sangat dalam hikmahnya.<sup>17</sup>

Masjid sebagai syiar kebesaran agama Islam, mudah dimengerti karena setiap desa atau dusun diharuskan mendirikan masjid, menandakan betapa dalam perasaan syiar agama itu bagi umat Islam sendiri. Suatu masjid yang didirikan di masyarakat bukan Islam seperti Bali, atau di Eropa, maka akan terasa betapa agungnya Islam itu jika kita melihat masjid yang berdiri di tengah umat yang bukan Islam itu.<sup>18</sup>

Masjid sebagai lambang persatuan umat Islam. Mudah dimengerti dengan adanya masjid tersebut, masjid merupakan perwujudan dari hasrat dan karya umat Islam sekitarnya. Karena pembuatan masjid bukan hanya sekedar dibangun hanya untuk menjadi masjid saja, atau karena disebabkan perbedaan furu' saja,

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 424

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 425

tetapi harus berdasarkan kebutuhan umat akan perlunya tambahan masjid. M. Quraishh Shihab mencatat, bahwa dalam sepanjang sejarah perjalanannya, masjid yang pertama kali (didirikan Nabi) tidak kurang dari sepuluh fungsi yang diembannya yaitu sebagai berikut:<sup>19</sup>

- a) Tempat ibadah (shalat dan dzikir)
- b) Tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi, sosial dan budaya)
- c) Tempat pendidikan
- d) Tempat santunan sosial
- e) Tempat latihan militer dan persiapan alat-alatnya
- f) Tempat pengobatan para korban perang
- g) Tempat perdamaian dan pengadilan sengketa
- h) Aula tempat menerima tamu
- i) Tempat menawan tahanan
- j) Pusat penerangan dan pembelaan agama

Dari sepuluh fungsi tersebut, tampaknya ada tiga fungsi dan peran yang realtif cukup mendasar, yaitu: sebagai tempat ibadah, menjadi media konsultasi dan komunikasi, serta berkiprah dalam proses pendidikan. Kemudian bila dilakukan penyaringan lagi 3 fungsi dan peran tersebut barang kali fungsi dan peran masjid sebagai lembaga pendidikan akan terasa realtif lebih membumi

---

<sup>19</sup> Eman Suherman, *Op. Cit.*, hlm. 62

dalam memenuhi kebutuhan jamaah maupun umat atau masyarakat pada umumnya. Logis memang, untuk mampu beribadah dengan tepat diperlukan ilmunya yang bisa diperoleh melalui pendidikan.<sup>20</sup>

Sisdiknas di Indonesia mengamanatkan ada 3 tatanan pendidikan, yaitu pendidikan formal, nonformal dan informal. Menurut UU No. 20 tahun 2003 tersebut, Bab I pasal I point 11, 12, 13, pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar jalur pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal terdapat dalam Bab VI pasal 26 UU Sisdiknas tersebut diantaranya pada ayat (4) mengenai satuan pendidikan nonformal merupakan “*focus of interest*” (pusat perhatian) untuk melaksanakan pendidikan di lingkungan Masjid.<sup>21</sup>

Di antara satuan pendidikan nonformal yang disebutkan, ternyata terdapat Majelis Ta’lim di dalamnya. Satuan pendidikan ini sesungguhnya sudah sangat akrab di lingkungan Masjid. Karenanya sebagai pengembangan kegiatan pendidikan di lingkungan Masjid, selain majlis ta’lim sebaiknya dilaksanakan pula satuan pendidikan nonformal lainnya yang keberdaannya disesuaikan dengan kebutuhan.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 76

<sup>21</sup> Aina Mulyana, 2018, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, lihat di <https://ainamulyana.blogspot.com>, diakses pada 29 Maret 2020

<sup>22</sup> *Ibid*

Untuk memperoleh hasil yang maksimal, dalam pendidikan diperlukan 5 hal yang sangat mempengaruhi sukses atau tidaknya proses pendidikan. Adapun 5 hal tersebut terdiri atas :

- a. Pendidik yang mumpuni,
- b. Peserta didik yang disiplin,
- c. Lembaga pendidikan yang mapann,
- d. Materi pendidikan yang tepat dan praktis,
- e. Interaksi yang harmonis antara 4 faktor tersebut di atas dengan lingkungannya.

Masjid yang memiliki salah satu fungsi penting sebagai tempat (lembaga) pendidikan, tentunya akan mampu menyediakan kelima hal tersebut, sehingga di masjid akan sangat memungkinkan terjadi proses pendidikan yang baik.<sup>23</sup>

## 2. Pemberdayaan Masyarakat

### a. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayan berasal dari kata berdaya. Kata berdaya dalam KBBI diartikan sebagai kekuatan, kemampuan, bertenaga, mempunyai akal, (cara dsb) untuk mengatasi sesuatu. Memberdayakan merupakan suatu kata kerja yang bermakna membuat berdaya. Sedangkan pengertian pemberdayaan sendiri

---

<sup>23</sup> Eman Suherman, *Op. Cit.*, hlm. 75

berarti suatu proses atau cara yang dilakukan atau perbuatan memberdayakan.<sup>24</sup>

Pemberdayaan dapat dipahami dari berbagai sudut pandang sehingga sampai saat ini belum terdapat makna yang baku terhadap istilah pemberdayaan. Istilah pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata *empower*, dapat diartikan sebagai:

- 1.) Menguasai, memberi kuasa, atau memberi wewenang sehingga si obyek yang menjadi kuasa
- 2.) Memberikan wewenang/memberikan kemampuan kepada seseorang untuk memahami sehingga mengarahkan dirinya sendiri.
- 3.) Memberikan bantuan kepada seseorang untuk memperoleh kemampuan dalam memutuskan dan bertindak sendiri dengan pengurangan keterbatasan perorangan dan masyarakat, dengan meningkatkan kemampuan dan rasa percaya diri dalam memanfaatkan kemampuan dan dengan transfer kemampuan lingkungan pada seseorang.
- 4.) Proses untuk meningkatkan asset dan kemampuan secara individual maupun kelompok suatu masyarakat.

Dari pengertian itu, maka secara garis besar pengertian pemberdayaan mengandung dua elemen yaitu:

---

<sup>24</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Op. Cit.* hlm. 300



a.) *To give ability or enable to*, yakni upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pelaksanaan berbagai kebijakan dan program-program pembangunan, agar kondisi kehidupan masyarakat mencapai tingkat kemampuan yang diharapkan.

b.) *To give power of authority to*, yang berarti memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas kepada masyarakat agar masyarakat memiliki kemandirian dalam pengambilan keputusan dalam rangka membangun diri dan lingkungannya secara mandiri.<sup>25</sup>

Secara umum pemberdayaan memiliki berbagai macam pengertian, beberapa pengertian dari berbagai tokoh, diantaranya adalah sebagai berikut:

Menurut Papilaya yang dikutip oleh Zubaidi, bahwa pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata.<sup>26</sup>

Selaras dengan yang dikutip oleh Zubaedi, bahwa Kartasasmitha menyatakan bahwa pemberdayaan adalah suatu upaya untuk membangun daya itu, dengan cara mendorong,

---

<sup>25</sup> Saleh Marzuki, *Pendidikan Nonformal Dimensi dalam keaksaraan fungsional, Pelatihan, dan Andragogi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 88

<sup>26</sup> Zubaedi, *Pembangun Alternatif: Ragam Perspektif Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 42

memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.<sup>27</sup>

Pemberdayaan menurut Aritonang adalah usaha untuk mengembangkan kekuatan atau kemampuan (daya) potensi, sumber daya masyarakat agar membela dirinya dan pada dasarnya pemberdayaan diletakkan pada tingkat individu dan sosial.<sup>28</sup>

Pemberdayaan merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain pemberdayaan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.<sup>29</sup>

Secara lebih rinci Slamet menekankan bahwa hakikat pemberdayaan adalah bagaimana membuat masyarakat mampu membangun dirinya dan memperbaiki kehidupannya sendiri. Istilah mampu disini mengandung makna: berdaya, paham, termotivasi, memiliki kesempatan, melihat dan memanfaatkan peluang, berenergi, mampu bekerjasama, tahu sebagai alternatif, mampu mengambil

---

<sup>27</sup> Ginandjar Kartasasmitha, *Pembangunan untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, (Jakarta: PT Pustaka Cisendo, 1996), hlm. 145

<sup>28</sup> Esrom Aritonang, dkk, *Pendampingan Komunitas Pedesaan*, (Jakarta: Sekretariat Bina Desa, 2001), hlm. 9

<sup>29</sup> Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat; dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 29

keputusan, berani mengambil resiko, mampu mencari dan menangkap informasi, serta mampu bertindak sesuai inisiatif.<sup>30</sup>

Sedangkan menurut Syamsudin RS, ada tiga kompleks pemberdayaan yang mendesak untuk diperjuangkan yaitu:

- a.) Pemberdayaan pada mata ruhaniah, dalam hal ini terjadi degradasi moral pergeseran nilai masyarakat Islam yang sangat mengguncang kesadaran Islam. Oleh karena itu, pemberdayaan jiwa dan akhlak harus lebih ditingkatkan.
- b.) Pemberdayaan intelektual, yang pada saat ini dapat disaksikan bahwa umat Islam telah jauh tertinggal dalam kemajuan teknologi, untuk itu diperlukan berbagai upaya pemberdayaan sebagai perjuangan besar.
- c.) Pemberdayaan ekonomi, masalah kemiskinan menjadi kian identik dengan masyarakat Islam Indonesia. Pemecahannya adalah tanggung jawab masyarakat Islam sendiri. Untuk keluar dari himpitan ekonomi seperti sekarang ini disamping penguasaan terhadap lifeskill atau keahlian hidup, keterampilan berwira usaha pun dibutuhkan juga dalam pengembangan pemberdayaan ekonomi kerakyatan.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 49

<sup>31</sup> Syamsudin RS, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam dalam Dakwah Islam*, (Bandung: KP. HADID, 1999), hlm. 2

Dari beberapa pernyataan tentang pengertian pemberdayaan, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah suatu upaya yang dilakukan untuk seseorang maupun kelompok melalui berbagai kegiatan pemberian keterampilan, pengembangan pengetahuan, penguatan kemampuan atau potensi yang mendukung agar dapat terciptanya kemandirian, keberdayaan masyarakat baik itu dari segi ekonomi, sosial, budaya, maupun pendidikan untuk membantu memecahkan berbagai masalah-masalah yang dihadapi.

#### b. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat sangat penting dan merupakan hal yang wajib untuk dilakukan mengingat pertumbuhan ekonomi dan teknologi yang demikian pesatnya belakangan ini akan sangat mempengaruhi kemampuan tiap individu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk itu masyarakat luas diharapkan mampu mengikuti perkembangan zaman dengan adanya pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk:

- 1) Melahirkan individu-individu yang mandiri dalam masyarakat
- 2) Menciptakan lingkungan yang memiliki etos kerja yang baik sehingga mampu menciptakan kondisi kerja yang sehat dan saling menguntungkan
- 3) Menciptakan masyarakat yang memiliki kesadaran tinggi akan potensi diri dan lingkungan di sekitarnya dengan baik
- 4) Melatih dan memampukan masyarakat untuk melakukan perencanaan dan pertanggungjawaban atas tindakan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidupnya

- 5) Menambah kemampuan berpikir dan bernegosiasi atau mencari solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang mungkin ditemui dalam lingkungannya
- 6) Memperkecil angka kemiskinan dengan cara meningkatkan potensi dan kemampuan dasar yang dimiliki masyarakat.<sup>32</sup>

Pemberdayaan menunjukkan pada kemampuan orang khususnya kelompok rentan dan lemah, sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam :

- 1) Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan
- 2) Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dengan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan
- 3) Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan yang mempengaruhi mereka.<sup>33</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pemberdayaan masyarakat adalah mendirikan manusia atau membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah yang lebih baik secara berkesinambungan. Oleh karenanya,

---

<sup>32</sup>Prasetyo, *Konsep dan Teori Pemberdayaan masyarakat* , 2015, Lihat di <https://www.prasfapet.wordpress.com> diakses pada 14 Maret pukul 14:52

<sup>33</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Rafika Aditama, 2009), hlm. 58



pemberdayaan atau pengembangan masyarakat adalah upaya untuk memperluas pilihan bagi masyarakat. Ini berarti masyarakat diberdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Untuk itu, setiap pemberdayaan diarahkan untuk meningkatkan martabat manusia sehingga menjadikan masyarakat yang maju dalam berbagai aspek.

### c. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Terdapat empat prinsip yang sering digunakan untuk suksesnya program pemberdayaan, yaitu prinsip kesetaraan, partisipasi, keswadayaan atau kemandirian, dan berkelanjutan.<sup>34</sup> Adapun penjelasannya sebagai berikut:

#### 1) Prinsip Kesetaraan

Prinsip utama yang harus dipegang dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah adanya kesetaraan atau kesejajaran kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang melakukan program-program pemberdayaan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan.

Dinamika yang dibangun adalah hubungan kesetaraan dengan mengembangkan mekanisme berbagai pengetahuan, pengalaman, serta keahlian satu sama lain. Masing-masing saling mengakui kelebihan dan kekurangan sehingga terjadi proses saling belajar.

---

<sup>34</sup> Sri Najiati dkk, *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*, (Bogor: Wetlands International-IP, 2005), hlm. 54

## 2) Partisipasi

Program pemberdayaan yang dapat menstimulasi kemandirian masyarakat adalah program yang sifatnya partisipatif, direncanakan, dilaksanakan, diawasi, dan dievaluasi oleh masyarakat. Namun untuk sampai pada tingkat tersebut perlu waktu dan proses pendampingan yang melibatkan pendamping yang berkomitmen tinggi terhadap pemberdayaan masyarakat.

## 3) Keswadayaan atau Kemandirian

Prinsip keswadayaan adalah menghargai dan mengedepankan kemampuan masyarakat dari pada bantuan pihak lain. Konsep ini tidak memandang orang miskin sebagai objek yang tidak berkemampuan (*the have not*), melainkan sebagai subjek yang memiliki kemampuan sedikit (*the have little*). Mereka memiliki kemampuan untuk menabung, pengetahuan yang mendalam tentang kendala-kendala usahanya, mengetahui kondisi lingkungannya, memiliki tenaga kerja dan kemauan, serta memiliki norma-norma bermasyarakat yang sudah lama dipatuhi. Semua itu harus digali dan dijadikan modal dasar bagi proses pemberdayaan. Bantuan dari orang lain yang bersifat materiil harus dipandang sebagai penunjang, sehingga pemberian bantuan tidak justru melemahkan tingkat keswadayaannya.

Prinsip “*mulailah dari apa yang mereka punya*”, menjadi panduan untuk menembangkan keberdayaan masyarakat. Sementara bantuan

teknis harus secara terencana mengarah pada peningkatan kapasitas, sehingga pada akhirnya pengelolaannya dapat dialihkan kepada masyarakat sendiri yang telah mampu mengorganisir diri untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

#### 4) Berkelanjutan

Program pemberdayaan perlu dirancang untuk berkelanjutan, sekalipun pada awalnya peran pendamping lebih dominan dibanding masyarakat sendiri. Tapi secara perlahan dan pasti, peran pendamping akan makin berkurang, bahkan akhirnya dihapus, karena masyarakat sudah mampu mengelola kegiatannya sendiri.<sup>35</sup>

### 3. Non-Muslim

#### a. Pengertian Non-Muslim

Dalam konteks Al-Quran non-muslim disebut juga dengan kafir yakni orang-orang yang tidak percaya kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.<sup>36</sup>

#### b. Macam-Macam Non-Muslim

Macam-macam non-muslim / kafir menurut agama Islam diantaranya ialah:<sup>37</sup>

- 1) Kafir Harbi yaitu orang kafir yang mengganggu dan mengacau keselamatan Islam sehingga wajib diperangi.
- 2) Kafir Muahid yaitu orang kafir yang telah mengadakan perjanjian dengan umat Islam bahwa mereka tidak akan

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm.54

<sup>36</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Op. Cit*, hlm. 600

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 601

menyerang atau bermusuhan dengan umat Islam selama perjanjian berlaku.

- 3) Kafir Zimi adalah orang kafir yang tunduk kepada pemerintah Islam dengan kewajiban membayar pajak bagi yang mampu dan mendapat perlindungan dari pemerintahan Islam.

## B. Kajian Penelitian yang Relevan

Dengan tujuan untuk menunjukkan keaslian dari penelitian yang penulis buat ini, maka penulis mencantumkan beberapa judul skripsi, jurnal dan buku dari penelitian yang sudah ada sebelumnya, diantaranya sebagai berikut:

Feri Rahmawan, 2013, “Fungsi Sosial Masjid Terhadap Masyarakat (Studi Kasus di Masjid Al-Hidayah Purwosari, Sinduadi, Mlati, Sleman)”, di dalam skripsi tersebut peneliti berfokus pada fungsi sosial masjid terhadap permasalahan sosial yang diimplementasikan melalui program dan kegiatan di tempat tersebut. Adapun bentuk penyelesaian masalah oleh masjid ini bermacam-macam, mulai dari pengajian, kajian ilmu, zakat, TPA, pembinaan remaja, pembinaan orang tua, beasiswa, konseling dan lainnya.<sup>38</sup>

Ahmad Kuzaini, 2012, “Peran Masjid dalam Pembinaan Umat sebagai Upaya Pendidikan Islam Non-Formal (Studi Kasus di Masjid Al-Huda Weleri, Kendal)”. Menurutnya bahwa dari sejarah masjid sendiri merupakan media pendidikan utama bagi umat islam, sehingga peran

---

<sup>38</sup> Feri Rahmawan. 2013. *Fungsi Sosial Masjid Terhadap Masyarakat*. Lihat di <http://www.digilib.uin-suka.ac.id/pdf>. Diakses pada 21 Desember 2019

masjid sangatlah vital dalam upaya pelaksanaan pembinaan umat. Masjid Al-Huda Weleri adalah masjid yang memiliki struktur takmir masjid yang lengkap dan kegiatan pengajian yang cukup banyak mulai dari kultum subuh, pengajian rutin ba'da maghrib serta pengajian khusus bagi remaja dengan materi dan narasumber yang berbeda, semua itu dilakukan untuk menjadikan masjid sebagai lembaga pendidikan Islam non formal dalam pembinaan umat.<sup>39</sup>

Artikel Darodjat dan Wahyudiana, yang berjudul “Memfungsikan Masjid sebagai Pusat Pendidikan untuk Membentuk Peradaban Islam”, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa fungsi masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah saja, melainkan juga berfungsi sebagai sarana sosial seperti pendidikan, pengajian, dan kegiatan sosila lainnya. Sejak masa Rasulullah masjid sudah dijadikan sebagai pusat ibadah maupun pusat pemerintahan. Seperti di Masjid Nabawi Rasulullah menjadikan masjid sebagai sarana pendidikan umat untuk semua usia, jenis kelamin dengan menyesuaikan kurikulum bagi masing-masing tingkatan usainya, serta diajarkan pula keterampilan-keterampilan sebagai bekal kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu masjid masa kini seharusnya berfungsi kembali sebagai pusat perdaban bukan hanya tempat ibadah atau belajar ilmu agama. Untuk itu dalam memfungsikan masjid untuk mebentuk peradaban umat di masa kini harus dilakukan dengan usaha keras dari para ulama dan tokoh Islam untuk

---

<sup>39</sup> A Kuzaini. 2012. *Peran Masjid dalam Pembinaan Umat sebagai Upaya Pendidikan Islam Non-Formal*. Lihat di <http://www.Eprints.ums.ac.id.BABI.pdf>. Diakses pada 21 Desember 2019



memberdayakan masjid sehingga dapat berfungsi sebagaimana seharusnya.<sup>40</sup>

Artikel Dalmeri, yang berjudul “Revitalisasi Fungsi Masjid sebagai Pusat Ekonomi dan Dakwah Multikultural”, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa fungsi masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat dakwah dan aktivitas sosial maupun ekonomi umat Islam. Orientasi dakwah yang mengedepankan kualitas keimanan individual telah mengabaikan satu dimensi penting yaitu pengembangan dan pemberdayaan umat Islam secara menyeluruh. Kegiatan pemberdayaan komunitas umat Islam dapat dilakukan melalui pendampingan dengan memberikan motivasi, meningkatkan kesadaran, membina aspek pengetahuan dan sikap meningkatkan kemampuan, memobilisasi sumber produktif dan mengembangkan jaringan.<sup>41</sup>

Buku Suherman, yang berjudul “Manajemen Masjid Kiat Sukses Meningkatkan Kualitas SDM Melalui Optimalisasi Kegiatan Umat Berbasis Unggul”, yang di dalamnya membahas tentang pemanfaatan peran masjid dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Diantaranya terdapat beberapa kiat-kiat pemakmuran masjid dengan berbagai kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas suatu masyarakat. Terdapat beberapa metode dalam manajemen masjid, manajemen pengurus masjid, program kerjanya, serta berbagai kegiatan

---

<sup>40</sup> Darodjat dan Wahyudiana, “Memfungsikan Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam untuk Membentuk Peradaban Islam”, *Islamadina*, XIII, 2 (Juli, 2014), h. 13

<sup>41</sup> Dalmeri, “Revitalisasi Fungsi Masjid sebagai Pusat Ekonomi dan Dakwah Multikultural”, *Walisongo*, XXII, 2 (November, 2014), h. 321

yang dijadikan sebagai bentuk pemakmuran masjid. Seluruh kegiatan yang ada dirancang khusus agar masyarakat berpartisipasi langsung di dalamnya serta terdapat evaluasi program-program kegiatan tersebut.<sup>42</sup>

Buku E Ayyub, yang berjudul “Manajemen Masjid”, dalam pembahasannya terdapat tiga fungsi masjid secara garis besar dibagi menjadi tiga kategori, yakni sebagai tempat ibadah, sebagai tempat pendidikan agama dan sebagai tempat kegiatan sosial kemasyarakatan. Dikaitkan dengan kalimat optimalisasi fungsi masjid berarti suatu masjid dikatakan optimal fungsinya manakala sudah melaksanakan tiga kegiatan pokok, yaitu kegiatan ibadah, kegiatan pendidikan agama, dan adanya kegiatan sosial kemasyarakatan yang dilakukan secara seimbang dan berkesinambungan.<sup>43</sup>

Sedangkan untuk skripsi ini yang berjudul “Fungsi Masjid At-Taufiq dalam Pemberdayaan Masyarakat di Dukuh Pailus Desa Karanggondang Mlonggo Jepara (Studi Kasus di Desa Berpenduduk Mayoritas Non-Muslim)”, peneliti lebih fokus pada fungsi masjid dalam memberdayakan masyarakat baik melalui pendidikan yang ada didalamnya maupun kegiatan-kegiatan lainnya yang bertujuan sebagai pendidikan non formal yang ditujukan kepada masyarakat dan lebih jauhnya lagi untuk mengembangkan dan memajukan agama Islam di masa yang akan datang.

---

<sup>42</sup> Eman Suherman, *Manajemen Masjid Kiat Sukses Meningkatkan Kualitas SDM melalui Optimalisasi Kegiatan Umat Berbasis Pendidikan Berkualitas Unggul*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 60

<sup>43</sup> Muh. E Ayyub, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insasi Press, 2016), hlm. 9

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa penelitian yang peneliti lakukan berbeda dengan penelitian yang sudah ada.

### C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dari penelitian yang berjudul Fungsi Masjid At-Taufiq dalam pemberdayaan masyarakat di Dukuh Pailus Desa Karanggondang Mlonggo Jepara (Studi Kasus di Desa Berpenduduk Mayoritas Non-Muslim) ini, peneliti menguraikan beberapa pertanyaan penelitian yang mengacu dari rumusan tersebut, diantaranya yakni:

1. Apa pengertian masjid?
2. Apa sejarah dan macam-macam masjid?
3. Apa fungsi masjid?
4. Apa pengertian pemberdayaan masyarakat?
5. Apa tujuan pemberdayaan masyarakat?
6. Apa prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat?
7. Apa pengertian non-muslim itu?
8. Apa macam-macam non-muslim itu?
9. Bagaimanakah pelaksanaan fungsi Masjid At-Taufiq dalam pemberdayaan masyarakat di Dukuh Pailus Desa Karanggondang Mlonggo Jepara?
10. Siapa yang terlibat dalam pelaksanaan fungsi Masjid At-Taufiq dalam pemberdayaan masyarakat di Dukuh Pailus Desa Karanggondang Mlonggo Jepara?

11. Apa kegiatan-kegiatan yang dilakukan sebagai wujud pelaksanaan fungsi Masjid At-Taufiq dalam pemberdayaan masyarakat di Dukuh Pailus Desa Karanggondang Mlonggo Jepara?
12. Kapan kegiatan-kegiatan di Masjid At-Taufiq tersebut dilaksanakan?
13. Dimana dan seperti apa kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan?
14. Mengapa kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan dengan bentuk pelaksanaan yang demikian?
15. Apa faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan fungsi Masjid At-Taufiq dalam pemberdayaan masyarakat di Dukuh Pailus Desa Karanggondang Mlonggo Jepara?

Apa saja faktor penghambat pelaksanaan fungsi Masjid At-Taufiq dalam pemberdayaan masyarakat di Dukuh Pailus Desa Karanggondang Mlonggo Jepara? Serta apakah terdapat penanganan dan solusi yang efektif?

